

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam kehidupan mereka setiap harinya. Baik untuk komunikasi antar teman, murid dengan guru, maupun sebaliknya. Komunikasi yang berupa pembicaraan itu dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, sms, atau melalui surat. Pembicaraan secara langsung juga dapat terjadi dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa adalah sistem struktur sosial dalam bentuk pola suara (kata-kata atau kalimat) dengan makna yang bersifat baku atau terstandar. Menurut Kridalaksana (2011: 56) “adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan, dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, penutur dan petutur harus menguasai bahasanya. Ragam berbahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa tulisan dan bahasa lisan. Bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Contoh bahasa tulis seperti bahasa undang-undang, catatan, surat, majalah dan lain sebagainya. Ciri dari bahasa tulisan adalah dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan.

Bahasa lisan merupakan bahasa primer. Contoh bahasa lisan seperti bahasa dalam percakapan, berpidato, berdiskusi, dan lain sebagainya. Bahasa lisan lebih ekspresif karena mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Bahasa lisan terbagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan formal dan bahasa lisan nonformal. Komunikasi dalam bahasa lisan terjadi secara langsung atau bertatap muka sehingga terikat oleh kondisi, waktu, dan situasi.

Belajar bahasa Indonesia sama dengan belajar sejarah budaya Indonesia. Selain belajar menggunakan bahasa Indonesia siswa juga belajar berkomunikasi dengan santun sesuai dengan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa, secara tidak langsung ditumbuhkan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga tumbuh penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Pada arus globalisasi seperti sekarang ini tentu saja akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Pengaruh itu akan terlihat pada bidang pendidikan dan kebudayaan, salah satu yang akan dihadapi dunia pendidikan adalah masalah identitas bangsa. Ketika membicarakan identitas bangsa tentunya berbicara kebudayaan, dan ketika berbicara kebudayaan, jelas berbicara persoalan bahasa. Pengaruh arus globalisasi dapat terlihat dari sikap yang lebih mengutamakan bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia.

Seseorang yang menguasai dua bahasa biasa disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwi bahasaan) sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawan). Sebagai seorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa dan juga dengan dua budaya, seorang dwi bahasawan tentu tidak terlepas dari akibat penggunaan dua bahasa. Salah satu akibatnya adalah tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang dipakai atau digunakannya dari unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Ini dapat terjadi karena kurang penguasaan bahasa kedua oleh penutur atau bahkan karena kebiasaan. Dalam masyarakat dwi bahasa seperti masyarakat kita, pemilihan ragam bahasa itu berjaln pula dengan pemilihan bahasa yang akan kita pakai. Dalam suatu peristiwa kita memilih apakah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Pada kenyataan yang sering kita lihat masyarakat menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang harus digunakan di lingkungan formal atau hanya dalam kalangan-kalangan tertentu yang kedengarannya akan janggal jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya siswa SMK Negeri 1 Putussibau mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah

bahasa formal yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja. Pada hal bahasa Indonesia lazim digunakan oleh siapa saja (masyarakat Indonesia). Namun, kenyataan yang terjadi di SMK Negeri 1 Putussibau bahwa siswa lebih suka menggunakan bahasa kapuas hulu sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

SMK Negeri 1 Putussibau adalah salah satu contoh masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai alat untuk berkomunikasi atau sering disebut sebagai dwibahasawan yang biasanya menggunakan bahasa kapuas hulu sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Meskipun ada kecenderungan siswa menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, namun bahasa Indonesia juga dipakai dalam lingkungan formal. Mengingat siswa SMK Negeri 1 Putussibau terdiri dari beragam suku (Melayu dan Dayak) ternyata mereka masih menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi. Dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, hampir sebagian besar siswa tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini terjadi kemungkinan karena mereka merasa sebagai masyarakat yang masih tinggal di daerah yang masih kental dengan adat dan norma yang terdapat di daerah tersebut yaitu bahasa Kapuas hulu dan norma-norma adat yang masih melekat di kehidupan masyarakat desa tersebut mereka tidak perlu memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia mereka sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena mereka berprinsip, yang penting dapat dimengerti. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin meneliti sikap bahasa siswa SMK Negeri 1 Putussibau.

Secara historis, istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Maka dari itu, bagaimana mental seseorang ditentukan oleh bagaimana mereka bersikap. Ketika sikap itu positif maka mental pun akan menjadi positif dan terlihat menjadi lebih tenang. Namun sebaliknya, jika sikap menunjukkan sikap negatif maka dampak dari sikap tersebut adalah mental yang menjadi tidak tenang dan terlihat emosi.

Sikap merupakan bagian dari sikap bahasa yang bertalian erat dengan psikologi dan penggunaan bahasa-bahasa. Setiap masyarakat pasti akan

berinteraksi dengan sesuatu yang ada di sekitar lingkungannya, baik terhadap manusia, peristiwa, norma-norma, gejala sosial maupun aktivitas-aktivitas tertentu. Hal ini terjadi karena sikap terhadap sesuatu saja (masyarakat indonesia).

Menurut La Pierre (Azwar, 2013:5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap suatu stimulus sosial yang telah terkondisikan”, sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, situasi khusus dalam cara-cara tertentu.

Sikap merupakan sesuatu yang sangat pribadi serta mempunyai latar belakang konseptual yang cukup sulit sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Sikap juga turut menentukan perilaku seseorang. Sikap yang baik dalam belajar merupakan bagian penting dalam pendidikan, salah satunya adalah sikap terhadap bahasa Indonesia sehingga perlu adanya pembinaan terhadap siswa secara maksimal agar siswa menemukan jati dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya pengembangan sikap bahasa yang baik pada siswa di tiap-tiap sekolah. Sikap bahasa yang baik merupakan aspek penting bagi siswa yang menunjukkan kecintaannya pada bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia.

Sikap bahasa dikaitkan dengan motivasi belajar suatu bahasa. Pada hakikatnya, sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur. Sikap bahasa adalah keadaan yang mencerminkan seseorang memiliki nilai positif atau negatif terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang bereaksi dengan

cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa tersebut bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Adapun alasan peneliti yaitu, peneliti telah melihat secara langsung pada saat magang yang dilaksanakan selama empat bulan, bahwa siswa SMK Negeri 1 Putussibau lebih senang menggunakan bahasa daerah dari pada bahasa Indonesia, hampir disetiap kelas, pada saat berlangsung proses pembelajar siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia, bahkan saat persentasi didepan kelas siswa lebih dominan menggunakan bahasa daerah (bahasa daerah kapuas hulu), hampir semua siswa dalam kelas tidak memiliki keterampilan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kebanggaan berbahasa adalah sikap yang memandang bahwa tiada cela dalam bahasanya, merasa berbesar hati dan gagah dengan lebih mengutamakan bahasanya daripada bahasa lainnya, dan menggunakan bahasanya dengan penuh kebanggaan serta kesadaran sebagai jati diri bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Maka dari itu adapun alasan peneliti memilih kelas siswa SMK Negeri 1 Putussibau sebagai objek peneliti dalam penelitian ini karena kelas yang sangat menonjolkan sikap bahasa yang tidak senang menggunakan bahasa indonesia melainkan lebih senang menggunakan bahasa daerah kapuas hulu.

B. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengangkat beberapa permasalahan yang menjadi masalah, yaitu masalah umum dan masalah khusus. Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia pada siswa SMK Negeri 1 Putussibau”.

Sedangkan sub Fokus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sikap bahasa Indonesia di lingkungan sekolah pada siswa SMK Negeri 1 Putussibau?

2. Bagaimanakah sikap bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah pada siswa SMK Negeri 1 Putussibau?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan “Sikap Bahasa Terhadap Bahasa Indonesia pada Siswa SMK Negeri 1 Putussibau”. Dan secara khusus penelitian ini mendeskripsikan Sikap Bahasa Terhadap bahasa Indonesi dan Bahasa Daerah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sikap bahasa Indonesia di lingkungan sekolah pada siswa SMK Negeri 1 Putussibau
2. Mendeskripsikan sikap bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah pada siswa SMK Negeri 1 Putussibau.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Penulis, sebagaimana penulis memperoleh ilmubaru.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ragam bahasa yang digunakan. Sejalan dengan perkembangan zaman, bahasa selalu berubah dan berkembang karena adanya pengaruh dari bahasa lain yang akan memunculkan sikap bahasa. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk guru dan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sikap bahasa.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan memperkaya informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam berbicara.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai

referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan sikap bahasa.

- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk mengurangi negatifnya masalah sikap bahasa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dimaksud untuk memperjelas batasan masalah yang hendak diteliti. Berikut uraian ruang lingkup penelitian dan definisi operasional.

1. Variabel penelitian

Variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun dalam tingkatannya. Hadi (2006: 224) mengatakan “Variabel adalah semua objek yang menjadi sasaran penelitian, disebut juga gejala yang menyebabkan variasi, baik dalam jenis maupun dalam tingkatannya”. Variabel merupakan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Kemudian Arikunto (2010:91) mengatakan “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik sasaran suatu pengamatan dalam penelitian. Darmadi (2014:13) Menyatakan “Variabel adalah suatu atribut, sifat, aspek, dari manusia gejala, objek/subjek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan diambil kesimpulannya dalam penelitian”. Variabel dipandang sebagai lawan dari konstanta. Istilah lain yang berkaitan dengan variabel adalah atribut yaitu karakteristik atau kualitas yang menjelaskan suatu objek.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi titik sasaran suatu pengamatan. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada siswa SMK Negeri 1 Putussibau.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi tafsiran mengenai istilah yang digunakan oleh penulis. Adapun istilah yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia sekaligus sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Awal penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai dan bebas. Dalam pergaulan sehari – hari antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat menggunakan dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan maupun tulis.

b. Sikap Bahasa Terhadap Bahasa Indonesia

Sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Sikap bahasa ada dua macam, yaitu sikap bahasa positif dan negatif. Sikap bahasa positif ditunjukkan melalui perilaku seseorang yang menganggap tinggi bahasa tertentu kemudian menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama. Sikap bahasa negatif ditunjukkan dengan perilaku seseorang yang sudah tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya.